



Perbandingan Hasil Belajar Mahasiswa dan Guru yang Menggunakan Kurikulum Berbasis Nilai Filosofi John Dewey dan Kurikulum Tradisional

Ade Reza Maulana¹, Desty Endrawati Subroto², Yesi Oktaviana³,

Friska Maudina Zamri⁴, Nazwa Zahra Tirtana⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Bina Bangsa, Serang Banten

E-mail: rezamaulana245@gmail.com¹; desty2.subroto@gmail.com²;
yesioktaviana@gmail.com³; friskamz16@gmail.com⁴; nazwazahra0308@gmail.com⁵

Abstract

This study aims to compare the effectiveness of a curriculum based on John Dewey's philosophical values with a traditional curriculum in improving student learning outcomes in higher education. Traditional curricula often focus on a hierarchy of subjects and rote learning, which tend to neglect concrete experiences, social relevance, and interdisciplinary connections. In contrast, Dewey's educational philosophy emphasizes a student-centered approach, democracy in education, authentic learning experiences, and multidisciplinary problem-solving. Dewey criticized the rigidity of traditional curricula for being inflexible and unresponsive to individual needs. As an alternative, he proposed a dynamic education approach oriented toward real-life experiences, aiming to prepare students for democratic life through the development of critical thinking and social skills. Further research is needed to evaluate the effectiveness of this approach in enhancing learning outcomes and fostering personal development in students. However, implementing approaches based on Dewey's philosophical values, such as Outcome-Based Education (OBE) and Student-Centered Learning (SCL), faces significant challenges. Barriers such as content-based curricula, unsupportive teaching policies, insufficient infrastructure, limited facilities, and high faculty workloads remain major obstacles, as found in the context of education in Afghanistan. This highlights the need for educational reform that focuses not only on curriculum development but also on strengthening infrastructure, policies, and operational support.

Keyword: Curriculum; Philosophy; Students; Teacher.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas kurikulum berbasis nilai filosofis John Dewey dengan kurikulum tradisional dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa di pendidikan tinggi. Kurikulum tradisional sering berpusat pada hierarki mata pelajaran dan pembelajaran berbasis hafalan, yang cenderung mengabaikan pengalaman konkret, relevansi sosial, dan keterkaitan antar disiplin ilmu. Sebaliknya, filosofi pendidikan Dewey menekankan pendekatan yang berpusat pada mahasiswa, demokrasi dalam pendidikan, pengalaman belajar autentik, dan pemecahan masalah secara multidisiplin. Dewey mengkritik kekakuan kurikulum tradisional yang kurang fleksibel dan tidak responsif terhadap kebutuhan individu. Sebagai alternatif, ia mengusulkan pendidikan yang dinamis, berorientasi pada pengalaman nyata, dan bertujuan mempersiapkan mahasiswa untuk

kehidupan demokratis melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis dan sosial. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan hasil belajar dan pengembangan pribadi mahasiswa. Namun, implementasi pendekatan berbasis nilai filosofis Dewey, seperti *Outcome-Based Education* (OBE) dan *Student-Centered Learning* (SCL), menghadapi tantangan signifikan. Hambatan seperti kurikulum berbasis konten, kebijakan pengajaran yang tidak mendukung, kurangnya infrastruktur, fasilitas yang terbatas, dan beban kerja dosen yang tinggi menjadi penghalang utama, sebagaimana ditemukan dalam konteks pendidikan di Afghanistan. Hal ini menunjukkan perlunya reformasi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kurikulum, tetapi juga pada penguatan infrastruktur, kebijakan, dan dukungan operasional.

Kata-kata Kunci: Kurikulum; Filosofi; Mahasiswa; Guru.

PENDAHULUAN

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karena berfungsi sebagai panduan utama dalam proses belajar mengajar. Kurikulum menentukan apa yang harus diajarkan, kapan, dan bagaimana cara mengajarkannya, sehingga memberikan arah yang jelas bagi pendidik dan peserta didik. Tanpa kurikulum, proses pendidikan akan menjadi tidak terarah dan tidak terstruktur, yang dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian dalam pembelajaran.¹

Selain itu, kurikulum juga berfungsi untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menyesuaikan dengan perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, kurikulum dapat membantu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Kurikulum juga memainkan peran penting dalam mencapai keadilan sosial dan inklusi. Dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan, pendekatan berbasis kompetensi, serta keterampilan lunak dan keras, kurikulum dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Kurikulum yang baik harus mampu memberikan pengalaman belajar yang beragam dan memastikan kualitas serta kesetaraan dalam hasil belajar.

Partisipasi guru dalam pengembangan kurikulum juga sangat penting. Guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan kemampuan peserta didik, sehingga keterlibatan mereka dalam proses pengembangan kurikulum dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas kurikulum tersebut. Dengan melibatkan guru, kurikulum dapat lebih mudah

¹ Gloria Ladson-Billings, "And Then There is This Thing Called the Curriculum: Organization, Imagination, and Mind," *Educational Researcher* 45, no. 2 (2016): 100–104.

diimplementasikan di kelas dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.²

Kurikulum juga harus didasarkan pada pengetahuan teoretis yang kuat. Pengetahuan teoretis memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, serta memahami konsep-konsep yang kompleks. Dengan demikian, kurikulum yang berbasis pada pengetahuan teoretis dapat membantu peserta didik untuk berpartisipasi dalam diskusi dan percakapan yang lebih luas di masyarakat.³

Kurikulum harus terus berkembang dan diperbarui sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum yang tidak berkembang akan membuat institusi pendidikan tertinggal dan tidak mampu memenuhi kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus didasarkan pada penelitian yang mendalam dan pemikiran yang matang, serta harus memperhatikan aspek filosofis, yuridis, psikologis, sosial, dan budaya. Inovasi dalam kurikulum pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Perubahan paradigma dari model pelatihan dan pengembangan profesional ke model pengembangan kapabilitas menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran dan pengalaman belajar mahasiswa. Inovasi ini tidak hanya berupa digitalisasi dan penggunaan instrumen baru, tetapi juga mencakup pendekatan pembelajaran berbasis penelitian yang terintegrasi melalui sistem e-learning untuk meningkatkan kapabilitas mahasiswa.⁴

Ketidaksesuaian antara kurikulum dan kebutuhan dunia nyata memerlukan inovasi atau perubahan kurikulum untuk perbaikan. Inovasi kurikulum bertujuan untuk menciptakan solusi baru dalam pendidikan berdasarkan pemahaman masalah yang ada. Dengan memahami isu-isu yang ada, mengadopsi inovasi secara efektif, dan mempertimbangkan fondasi dan prinsip yang relevan, diharapkan kurikulum yang lebih baik dan responsif dapat diciptakan untuk memenuhi perkembangan masyarakat dan kebutuhan pendidikan.⁵

Inovasi kurikulum merupakan inti dari peningkatan kualitas pendidikan di universitas. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan kemampuan aplikasi komputer mahasiswa untuk mendukung pekerjaan dan profesi mereka. Inovasi ini juga bertujuan untuk menciptakan lebih banyak talenta inovatif dan wirausaha

² Ibid.

³ Muhammad Rizal Pahleviannur et al., *Penelitian Tindakan Kelas* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022).

⁴ Nurul Ratnawati dan Idris, "Improving Student Capabilities through Research-Based Learning Innovation on E-Learning System," *IJET: International Journal of Emerging Technologies in Learning* 15, no. 4 (2020): 195–205, <https://online-journals.org/index.php/i-jet/article/view/11820>.

⁵ Ira Yanti et al., "The Concept of Curriculum Innovation Today," in *The 5Th Graduate International Conference*, vol. 1 (Bukittinggi: UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, 2023), 184–193, <https://proceedings.uinbukittinggi.ac.id/gic/article/view/116>.

sebagai tujuan pengajaran. Melalui reformasi pengajaran seperti kelas terbalik dan evaluasi pembelajaran jaringan, inovasi kurikulum dapat memberikan referensi untuk reformasi pendidikan dasar komputer di universitas.⁶

Inovasi dalam konten kurikulum berbasis kompetensi sangat penting untuk pengembangan masa depan yang berkelanjutan. Inovasi ini mencakup promosi kerjasama dalam perolehan konten kurikulum, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan penalaran dan pemecahan masalah, pembelajaran berbasis pengalaman, dan pembelajaran berbasis diskusi yang menempatkan pengetahuan dalam konteks politik dan budaya.⁷

Peran komputer dalam inovasi pendidikan sangat signifikan sebagai alat yang memfasilitasi berbagai implementasi dalam konteks pengajaran dan pembelajaran. Komputer dapat digunakan untuk meningkatkan metode interaksi guru-mahasiswa yang ada, memungkinkan metode alternatif yang sulit diterapkan dalam kondisi saat ini, menciptakan metode baru seperti pengajaran terbalik, dan menganalisis data interaksi guru-mahasiswa untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan peningkatan pembelajaran.⁸

Untuk mendukung reformasi pendidikan dan inovasi pembelajaran, penting untuk menekankan kreativitas dan meningkatkan pendidikan untuk pengembangan menyeluruh. Pembelajaran berbasis tugas dan strategi pembelajaran campuran dapat digunakan untuk mengembangkan kapasitas belajar dan kemampuan kreatif mahasiswa.

Penggunaan teknologi inovatif dalam pendidikan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan mempengaruhi semua komponen konten pendidikan (pengetahuan, keterampilan, kualifikasi, dan kegiatan kreatif). Teknologi ini memungkinkan mahasiswa untuk membangun, mengekspresikan, menemukan solusi, dan memecahkan masalah secara mandiri, yang sangat penting untuk mata pelajaran tertentu.⁹

⁶ Yangqing Zhu, "Study on Basic Education of University Computer Based on Innovation Curriculum," in *Proceedings of the 2016 International Conference on Education, E-learning and Management Technology*, vol. 8 (Atlantis Press, 2016), 445–450, <https://www.atlantis-press.com/proceedings/iceemt-16/25860054>.

⁷ Rudite Andersone, "Innovations in the Improved Curriculum Content of the Competence Approach: a Case Study in Latvia," in *Rural Environment, Education, Personality.*, vol. 13 (Latvia: University of Latvia, 2020), 210–218, https://www.researchgate.net/publication/341274209_Innovations_in_the_Improved_Curriculum_Content_of_the_Competence_Approach_a_Case_Study_in_Latvia.

⁸ María Luisa Sein-Echaluce, Ángel Fidalgo-Blanco, dan Gustavo Alves, "Technology Behaviors in Education Innovation," *Computers in Human Behavior* 72 (2017): 596–598, <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0747563216307981?via%3Dihub>.

⁹ Sobirjon Yuldashev dan Nozima Mirzanova, "The Advantages of Using Innovative Technologies in Improving the Quality of Education," *InterConf* 58 (2021): 85–96, <https://ojs.ukrlogos.in.ua/index.php/interconf/article/view/12786>.

Metode pengajaran inovatif memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi mahasiswa dan memastikan pendekatan pragmatis mahasiswa untuk memiliki pengalaman langsung pada kasus praktis. Metode seperti studi kasus, kegiatan kelompok, kelas praktis, proyek langsung, dan sesi *brainstorming* memberikan mahasiswa kesempatan untuk menemukan potensi mereka dan mengembangkan teknik pembelajaran kritis.¹⁰

Kursus manajemen inovasi dan kreativitas mahasiswa memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sinergi optimal antara dosen dan mahasiswa, serta studi teoritis yang diterapkan dalam praktik, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui hasil kreatif mahasiswa yang dipandu oleh dosen.¹¹

Guru memiliki peran penting sebagai agen pembaharu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang inovatif di universitas. Pembelajaran inovatif yang diciptakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, mampu mencapai apa yang telah direncanakan, memiliki kemampuan yang bervariasi dalam menerapkan strategi pembelajaran, dan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.¹²

Kurikulum adalah komponen kunci dalam pendidikan yang memberikan arah dan struktur dalam proses belajar mengajar. Kurikulum yang baik harus relevan dengan kebutuhan masyarakat, mendukung keadilan sosial dan inklusi, melibatkan partisipasi guru, berbasis pada pengetahuan teoretis, dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, kurikulum dapat membantu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas kurikulum berbasis nilai filosofis John Dewey dengan kurikulum tradisional dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Kurikulum tradisional sering kali mengedepankan hierarki mata pelajaran, di mana mata pelajaran yang dianggap abstrak seperti matematika dan fisika memiliki status lebih tinggi dibandingkan dengan mata pelajaran yang lebih praktis seperti pendidikan jasmani dan kejuruan. Pendekatan ini dapat mengabaikan pentingnya pengalaman konkret dan keterkaitan antar disiplin ilmu dalam proses pembelajaran. Nilai filosofis John Dewey,

¹⁰ Remya Ravi, "Innovation in Teaching– ‘An Encouraging Environment for Education,’” *IJSSHR: International Journal of Social Science and Human Research* 5, no. 8 (2022): 3594–3606, <https://www.ijsshr.in/v5i8/34.php>.

¹¹ Susi Damayanti dan Sri Aliami, "The Influence of Student Innovation Management Subject and Students' Creativity in Increasing the Quality of Learning," *International Journal of Research and Review* 10, no. 8 (2023): 324–332, https://www.ijrrjournal.com/IJRR_Vol.10_Issue.8_Aug2023/IJRR40.pdf.

¹² An Nisaa'an Najm Al Inu et al., "Peran Guru Sebagai Agen Pembaharu dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran yang Inovatif di Sekolah Dasar," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 1696–1701, <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/806>.

kurikulum tradisional, hasil belajar, dan pendidikan tinggi dapat difokuskan pada beberapa aspek utama.

Bagaimana nilai-nilai filosofis John Dewey, Demokrasi dan pengalaman belajar, dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan tinggi untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Dewey menekankan pentingnya pengalaman belajar yang berpusat pada mahasiswa dan interaksi antara guru dan mahasiswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan inklusif. Namun, penerapan nilai-nilai ini sering kali bertentangan dengan pendekatan kurikulum tradisional yang lebih kaku dan berfokus pada pengajaran yang berpusat pada guru.

Bagaimana reformasi pendidikan yang mengadopsi pandangan progresif Dewey dapat mengatasi keterbatasan kurikulum tradisional dalam konteks pendidikan tinggi. Dewey mengkritik pendidikan tradisional karena kurangnya fleksibilitas dan ketidakmampuannya untuk memenuhi kebutuhan individu mahasiswa. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih demokratis dan berorientasi pada pengalaman, pendidikan tinggi dapat lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata.¹³ Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan hasil belajar dan mempromosikan pengembangan pribadi mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi.

Sebaliknya, kurikulum berbasis nilai filosofis John Dewey menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan masalah sosial yang autentik, yang memerlukan pemahaman dan metode dari berbagai disiplin ilmu secara terintegrasi. Dewey tidak memprioritaskan minat mahasiswa di atas konten disiplin, melainkan mengusulkan kurikulum yang memungkinkan mahasiswa untuk bekerja melalui masalah nyata dengan pendekatan multidisiplin. Dengan demikian, kurikulum ini berpotensi lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa karena mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman langsung dan relevansi sosial.

Filosofi pendidikan John Dewey menekankan pendekatan yang berpusat pada anak dan pengalaman langsung sebagai inti dari proses pembelajaran. Dewey mengkritik pendidikan tradisional yang cenderung berfokus pada pengajaran yang berpusat pada guru dan hafalan materi. Menurut Dewey, pendidikan haruslah menjadi proses yang dinamis dan interaktif, di mana mahasiswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran melalui pengalaman

¹³ Latasha Holt, "John Dewey: A Look at His Contributions to Curriculum," *Academicus: International Scientific Journal* 11, no. 21 (2020): 142–150, <https://albanica.al/academicus/article/view/2464>.

nyata dan refleksi.¹⁴ Dewey percaya bahwa pendidikan harus mempersiapkan mahasiswa untuk kehidupan demokratis dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial. Pendekatan ini menekankan pentingnya menghubungkan kurikulum dengan kehidupan sehari-hari dan mendorong mahasiswa untuk belajar melalui praktik langsung dan eksperimen.

Implementasi pendekatan pendidikan berbasis hasil (*Outcome-Based Education*, OBE) dan pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*Student-Centered Learning*, SCL) di pendidikan tinggi menghadapi berbagai tantangan signifikan. Di Afghanistan, meskipun para dosen menunjukkan sikap positif terhadap OBE dan bersedia menerapkannya, implementasi masih berada pada tingkat yang rendah. Tantangan utama yang dihadapi termasuk kurikulum berbasis konten, kebijakan pengajaran dan penilaian, kurangnya infrastruktur dasar, fasilitas yang tidak memadai, dan beban kerja dosen yang tinggi.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada niat baik dan kesadaran akan pentingnya pendekatan ini, hambatan struktural dan operasional masih menjadi penghalang utama.

Pendekatan pembelajaran adaptif juga menghadapi tantangan serupa di pendidikan tinggi. Meskipun ada sikap positif dari para pemimpin institusi dan hasil awal yang menjanjikan, penggunaan pembelajaran adaptif dalam kursus masih rendah. Tantangan yang diidentifikasi meliputi masalah teknologi, pengajaran dan pembelajaran, serta tantangan organisasi. Perbedaan konteks sosioekonomi dan organisasi antara universitas di Swiss dan Afrika Selatan menunjukkan bahwa tantangan ini sangat kontekstual dan memerlukan komitmen institusional, dukungan, dan sumber daya yang memadai untuk diatasi.¹⁶ Ini menekankan pentingnya pendekatan yang disesuaikan dengan konteks spesifik masing-masing institusi.

Selain itu, implementasi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*, PjBL) juga menghadapi berbagai tantangan. Meskipun PjBL memiliki banyak manfaat seperti peningkatan keterlibatan mahasiswa, kolaborasi antar disiplin, dan pemecahan masalah yang autentik, tantangan yang dihadapi termasuk resistensi dan kesiapan fakultas,

¹⁴ Abubeker Hassen, N.F.G. Rethman, dan Z. Apostolides, "Morphological and Agronomic Characterisation of Indigofera Species Using Multivariate Analysis," *Tropical Grasslands* 40 (2006): 45–49, [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://www.tropicalgrasslands.info/public/journals/4/Historical/Tropical Grasslands Journal archive/PDFs/Vol_40_2006/Vol_40_01_2006_pp45_59.pdf](https://www.tropicalgrasslands.info/public/journals/4/Historical/Tropical%20Grasslands%20Journal%20archive/PDFs/Vol_40_2006/Vol_40_01_2006_pp45_59.pdf).

¹⁵ Rahmatullah Katawazai, "Implementing Outcome-Based Education and Student-Centered Learning in Afghan Public Universities: the Current Practices and Challenges," *Heliyon* 7, no. 5 (2021): 70–76, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2405844021011798>.

¹⁶ Taufik Alfarizi, Endang Ikhtiarti, dan Setia Rini, "Analisis Sosiologi Sastra pada Naskah Drama En Attendant Godot Karya Samuel Beckett," *Pranala: Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis* 5, no. 1 (2022): 37–48, <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PRANALA/article/view/24683>.

kompleksitas dalam desain kurikulum dan penilaian, serta keterbatasan waktu dan sumber daya.¹⁷ Strategi untuk mengatasi tantangan ini meliputi pelatihan dan dukungan bagi fakultas, penyelarasan kurikulum, rubrik penilaian, dan kerangka manajemen proyek yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan inovatif ini memiliki potensi besar, keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan dan kesiapan institusi serta sumber daya yang tersedia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka atau statistik untuk memahami fenomena tertentu.¹⁸ Metode ini digunakan untuk menganalisis perbandingan hasil belajar mahasiswa yang mengikuti kurikulum berbasis nilai filosofis John Dewey dengan kurikulum tradisional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran yang objektif dan dapat dianalisis secara statistik menggunakan data numerik. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan terukur tentang perbedaan hasil belajar antara kedua jenis kurikulum.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mensurvei sejumlah mahasiswa dan guru. Survei adalah suatu metode pengumpulan data atau informasi dengan cara mengajukan pertanyaan atau melakukan observasi terhadap sekelompok individu atau objek tertentu.¹⁹ Mahasiswa diminta untuk memberikan pendapat mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti kedua jenis kurikulum tersebut, baik dari segi penguasaan materi, keterlibatan dalam kelas, maupun dampak jangka panjang terhadap pemahaman mereka. Sementara itu, guru diminta untuk mengevaluasi efektivitas masing-masing kurikulum dalam meningkatkan hasil belajar dan perkembangan kemampuan mahasiswa.

Selain pengumpulan data kualitatif melalui survei, data kuantitatif juga diperoleh dari nilai akademik dan pencapaian mahasiswa yang mengikuti kedua jenis kurikulum. Selanjutnya setelah data yang terkumpul, dilakukan analisis statistik. Analisis statistik adalah proses mengumpulkan, mengorganisasi, menganalisis, dan menginterpretasi data numerik atau informasi kuantitatif untuk memperoleh wawasan dan kesimpulan yang dapat membantu

¹⁷ Irum Sikander et al., "Frequency of Short Term Post-Insertion Complaints in Conventional Complete Denture Wearers Treated by Undergraduate Students," *Pakistan Oral and Dental Journal* 36, no. 4 (2016): 680–682, https://www.researchgate.net/publication/322656015_Frequency_of_short_term_post-insertion_complaints_in_conventional_complete_denture_wearers_treated_by_undergraduate_students.

¹⁸ Sidik Priadana dan Denok Sunardi, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Tangerang: Pascal Books, 2021).

¹⁹ Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006).

dalam pengambilan keputusan.²⁰ Analisis statistik dilakukan untuk membandingkan perbedaan hasil belajar antara mahasiswa yang menggunakan kurikulum berbasis filosofi Dewey dan kurikulum tradisional. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai efektivitas kedua pendekatan kurikulum dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi.

HASIL PENELITIAN

Perbandingan Metode Belajar Kurikulum Berbasis John Dewey dengan Tradisional

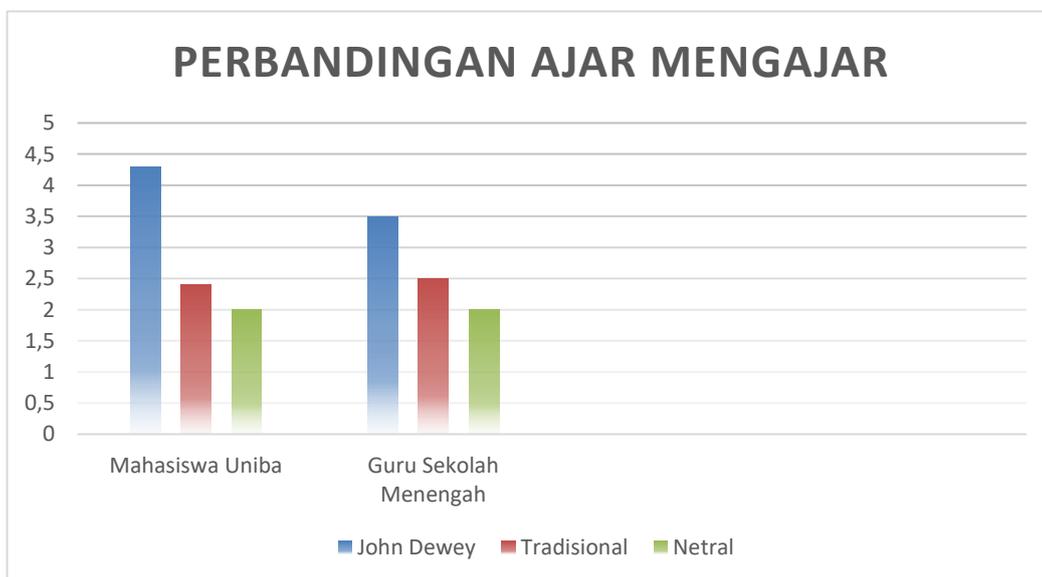
No	Kurikulum	Mahasiswa	Presentase	Guru	Presentase
1	John Dewey	10	66,6%	11	73,3%
2	Tadisional	5	33,3%	4	26,7%
Jumlah		15	100%	15	100%

Berdasarkan hasil tabel penelitian di atas dari beberapa mahasiswa dan guru yang telah kami beri pertanyaan mengenai Perbandingan Hasil Belajar yang Menggunakan Kurikulum Berbasis Nilai Filosofis John Dewey Dengan Kurikulum Tradisional, Keduanya lebih pro terhadap Kurikulum John Dewey dikarenakan filosofi John Dewey lebih baik dalam membentuk siswa yang berpikir kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan dunia nyata. Namun ada juga mahasiswa dan guru yang memilih Kurikulum Tradisional dikarenakan menurut mereka Kurikulum Tradisional memiliki kelebihan dalam memberikan struktur dan keteraturan yang memastikan penguasaan pengetahuan dasar yang seragam. Ini penting untuk sistem pendidikan dalam skala besar, terutama di wilayah dengan sumber daya terbatas. Penelitian ini juga membandingkan bagaimana sistem kurikulum John Dewey yang lebih condong terhadap Problem Solving dan bekerja sama dalam memecahkan masalah, ketimbang Kurikulum Tradisional yang lebih condong terhadap Evaluasi.

Selain itu peneliti bertanya kepada guru yang mengajar di sekolah menengah, bagaimana peran guru dalam sistem belajar yang menggunakan Kurikulum Berbasis Nilai Filosofis John Dewey dan Kurikulum Tradisional. Tetapi peran guru dalam Kurikulum John Dewey sebagai fasilitator atau pembimbing. Tugasnya adalah membantu siswa mengeksplorasi minat mereka, memberikan tantangan, dan mengarahkan mereka untuk menemukan solusi secara mandiri. Pada Kurikulum Tradisional guru adalah sumber utama

²⁰ Mujibur Rohman, *Metodologi Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: PT. Penamuda Media, 2023).

pengetahuan dan pemegang kendali penuh dalam proses belajar mengajar. Fokusnya adalah pada penyampaian materi secara sistematis. Hutabarat et al. menyatakan bahwa metode Kurikulum Berbasis Nilai Filosofis John Dewey ini sangat cocok untuk di terapkan pada Gen Z yang di kenal dengan keaktifannya.²¹ Tetapi menurut beberapa sumber yang peneliti tanyakan, Kurikulum Berbasis Nilai Filosofis John Dewey ini lebih unggul dari pada Kurikulum Tradisional karena Kurikulum Filosofis pendidikan John Dewey menawarkan pendekatan yang lebih dinamis, relevan, dan holistik dibandingkan dengan kurikulum tradisional yang sering kali bersifat kaku dan berfokus pada hafalan. Namun, penerapan pendekatan Dewey membutuhkan fleksibilitas yang lebih besar dari pihak pendidik dan sistem pendidikan, sedangkan kurikulum tradisional lebih mudah diimplementasikan dalam skala besar karena strukturnya yang terstandarisasi.



Berdasarkan diagram di atas, peneliti telah meneliti kepada mahasiswa Uniba yang sudah pernah melaksanakan KKN dan juga guru yang mengajar di sekolah menengah. Dari diagram di atas didapati bahwa mereka lebih suka mengajar dengan cara menggunakan Kurikulum John Dewey karena metode pengajaran John Dewey cenderung lebih menyenangkan karena menekankan pendekatan yang berpusat pada siswa dan berbasis pengalaman nyata. Tapi ada juga yang memilih Kurikulum Tradisional karena memberikan kerangka pembelajaran yang terorganisir dengan baik, sehingga siswa dan guru tahu apa yang harus dicapai dalam setiap pelajaran, dan juga tujuan pembelajaran yang spesifik membantu fokus pada kompetensi inti.

²¹ Erikson J.P. Hutabarat, Lamhot Naibaho, dan Djoys Annkene Rantung, "Memahami Peran Pendidikan di Era Post Modern melalui Pandangan John Dewey," *Jurnal Kolaboratif Sains* 6, no. 11 (2023): 1572–1578, <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/4403>.

Perbandingan Metode Pengajaran

Aspek	Kurikulum Tradisional	Kurikulum John Dewey
Pendekatan	Berpusat pada guru	Berpusat pada siswa
Fokus	Hafalan dan fakta	Pemahaman dan pengalaman nyata
Fleksibilitas	Kaku	Fleksibel
Kreativitas	Terbatas	Didukung
Evaluasi	Ujian terstandar	Proyek dan partisipasi

Berdasarkan bagan di atas peneliti melihat bahwa Kurikulum tradisional bisa efektif dalam situasi tertentu, tetapi sering kali kurang menarik dan kurang relevan dibandingkan metode yang lebih modern, seperti pendekatan Dewey yang mengutamakan pengalaman dan keterlibatan siswa.

Setelah itu, peneliti juga menemukan bahwa Kurikulum Berbasis Nilai Filosofis John Dewey memiliki kemiripan dengan Kurikulum 13 (K-13) yang pernah ada di Indonesia, prinsipnya seperti pendekatan berbasis kompetensi, penilaian autentik, dan pembelajaran aktif. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia memiliki landasan untuk mengadopsi pendekatan John Dewey secara lebih luas. Walaupun prinsip Kurikulum Berbasis Nilai Filosofis John Dewey memiliki banyak keunggulan, ada juga beberapa kelemahannya. Salah satu dari narasumber yang peneliti tanyakan mengatakan bahwa, bergantung pada bagaimana kompetensi guru, guru harus mampu berperan sebagai fasilitator, perancang pengalaman belajar, dan pembimbing. Tidak semua guru memiliki pelatihan atau pengalaman yang memadai untuk menjalankan peran ini. Pada lingkup pendidikan dengan jumlah guru yang besar, peningkatan kompetensi ini membutuhkan waktu dan biaya. Begitupula dalam hal penilaian untuk Kurikulum Berbasis Nilai Filosofis John Dewey, penilaian pendekatan ini bersifat kualitatif dan berbasis proses, seperti portofolio, proyek, atau pengamatan. Hal ini bisa menjadi tantangan karena lebih kompleks dan memakan waktu dibandingkan penilaian berbasis tes standar. Hasbullah menyatakan bahwa kelemahan Kurikulum Berbasis Nilai Filosofis John Dewey berkaitan dengan kebutuhan sumber daya, pelatihan guru, dan waktu. Namun, kelemahan ini dapat diatasi dengan persiapan yang matang, pelatihan berkelanjutan, dan adaptasi sesuai dengan konteks lokal.²²

²² Hasbullah, "Pemikiran Kritis John Dewey tentang Pendidikan," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 1–21, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/3770>.

Bukan hanya Prinsip John Dewey saja, kurikulum Tradisional juga memiliki kelemahan juga walaupun telah lama dipakai. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan seperti halnya kurangnya fokus dan pengembangan berpikir secara kritis, dikarenakan kurikulum tradisional sering kali berpusat pada hafalan dan penguasaan fakta, tanpa banyak memberi ruang untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis, analisis, atau pemecahan masalah. Kurikulum ini cenderung kaku dan terstruktur, sehingga sulit menyesuaikan dengan perubahan kebutuhan siswa, kemajuan teknologi, atau perkembangan masyarakat. Tak hanya itu setelah peneliti teliti lagi Kurikulum ini rentan terhadap kebosanan cara pengajaran yang monoton dan minim variasi sering membuat mahasiswa merasa bosan, sehingga kurang termotivasi untuk belajar. Susanti et al. menyatakan bahwa kelemahan utama kurikulum tradisional terletak pada kurangnya fleksibilitas, minimnya relevansi dengan kehidupan nyata, dan pendekatan yang tidak memadai untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas. Meski memiliki keunggulan dalam struktur dan penyampaian pengetahuan dasar, kurikulum ini perlu dilengkapi dengan pendekatan yang lebih dinamis dan berpusat pada siswa agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.²³

Peneliti juga meneliti bagaimana kalau Kurikulum Berbasis Nilai Filosofis John Dewey diterapkan kepada Gen Z sekarang. Dari beberapa sumber yang peneliti tanyakan ada beberapa kecocokan dan ketidakcocokan untuk kaum Gen Z ini dalam Kurikulum Berbasis Nilai Filosofis John Dewey. Salah satu kecocokannya adalah Gen Z tumbuh di era digital dan cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan John Dewey yang berbasis pengalaman memberikan konteks dunia nyata yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik bagi mereka. Gen Z juga dikenal sebagai generasi yang kritis dan menyukai tantangan. Kurikulum Dewey, yang berpusat pada pemecahan masalah, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi ide dan solusi kreatif. Ketidakcocokannya adalah kaum Gen Z sering terbiasa dengan akses informasi instan. Pendekatan John Dewey, yang berbasis proses dan eksplorasi, membutuhkan kesabaran yang mungkin tidak sejalan dengan kebiasaan mereka. Jayanthi dan Dinaseviani menyatakan, meskipun kaum Gen Z melek akan teknologi tidak semua memiliki akses yang

²³ Ari Susanti, Sumarno, dan Ida Dwijayanti, "Analisis Kebutuhan Pengembangan Kurikulum dalam Implementasi Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2024): 8–15, <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/TEM/article/view/1396>.

sama, terutama di daerah dengan keterbatasan infrastruktur. Ini bisa menghambat penerapan kurikulum berbasis pengalaman secara merata.²⁴

Seperti yang sudah peneliti teliti sebenarnya Kurikulum Berbasis Nilai Filosofis John Dewey ini sangat cocok dengan kaum Gen Z. Namun, ada beberapa aspek yang harus diterapkan agar mencapai keberhasilan atau kecocokan yang maksimal yaitu bahwa harus mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran, dan juga dipastikan keterlibatan antara orang tua dan guru sebagai bagian dari proses belajar agar mendapat dukungan tersendiri bagi kaum Gen Z. Dengan penyesuaian ini, pendekatan John Dewey dapat menjadi salah satu metode terbaik untuk mendidik kaum Gen Z secara efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini membandingkan dua pendekatan kurikulum, yaitu kurikulum berbasis nilai filosofis John Dewey dan kurikulum tradisional. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dan guru lebih memilih kurikulum Dewey karena lebih mendukung pembentukan siswa yang kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan dunia nyata. Sementara itu, meskipun kurikulum Dewey memiliki pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pengalaman, beberapa pihak masih menganggap kurikulum tradisional lebih cocok untuk memastikan penguasaan pengetahuan dasar yang seragam dan mudah diterapkan pada skala besar. Kurikulum Dewey lebih menekankan pada pembelajaran berbasis masalah dan kerja sama, sementara kurikulum tradisional cenderung berfokus pada pengajaran materi yang terstruktur dan evaluasi berbasis ujian standar.

Kelebihan utama dari kurikulum Dewey adalah pendekatannya yang lebih relevan dengan kehidupan nyata dan mendukung keterlibatan aktif siswa, yang sesuai dengan karakteristik generasi Z yang cenderung lebih tertarik pada pengalaman langsung dan pembelajaran berbasis teknologi. Namun, tantangan yang muncul adalah penerapan kurikulum ini memerlukan lebih banyak fleksibilitas dan pelatihan untuk guru. Selain itu, penilaian berbasis proses dalam pendekatan Dewey juga lebih kompleks dan memerlukan waktu. Di sisi lain, kurikulum tradisional masih relevan dalam memastikan struktur yang jelas, meski kurang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Agar kurikulum Dewey lebih efektif, perlu ada integrasi teknologi dan dukungan yang lebih kuat dari orang tua serta guru untuk generasi Z.

²⁴ Ria Jayanthi dan Anggini Dinaseviani, "Kesenjangan Digital dan Solusi yang Diterapkan di Indonesia selama Pandemi COVID-19," *Jurnal IPTEK-KOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi* 24, no. 2 (2022): 187–200, <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/iptekkom/article/view/4859>.

REFERENSI

- Alfarizi, Taufik, Endang Ikhtiarti, dan Setia Rini. "Analisis Sosiologi Sastra pada Naskah Drama *En Attendant Godot* Karya Samuel Beckett." *Pranala: Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis* 5, no. 1 (2022): 37–48. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PRANALA/article/view/24683>.
- Andersone, Rudite. "Innovations in the Improved Curriculum Content of the Competence Approach: a Case Study in Latvia." In *Rural Environment, Education, Personality.*, 13:210–218. Latvia: University of Latvia, 2020. https://www.researchgate.net/publication/341274209_Innovations_in_the_Improved_Curriculum_Content_of_the_Competence_Approacha_Case_Study_in_Latvia.
- Damayanti, Susi, dan Sri Aliami. "The Influence of Student Innovation Management Subject and Students' Creativity in Increasing the Quality of Learning." *International Journal of Research and Review* 10, no. 8 (2023): 324–332. https://www.ijrrjournal.com/IJRR_Vol.10_Issue.8_Aug2023/IJRR40.pdf.
- Hasbullah. "Pemikiran Kritis John Dewey tentang Pendidikan." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 1–21. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/3770>.
- Hassen, Abubeker, N.F.G. Rethman, dan Z. Apostolides. "Morphological and Agronomic Characterisation of Indigofera Species Using Multivariate Analysis." *Tropical Grasslands* 40 (2006): 45–49. [chrome-extension://efaidnbmninnibpcapjpcgclefindmkaj/https://www.tropicalgrasslands.info/public/journals/4/Historic/Tropical Grasslands Journal archive/PDFs/Vol_40_2006/Vol_40_01_2006_pp45_59.pdf](https://www.tropicalgrasslands.info/public/journals/4/Historic/Tropical_Grasslands_Journal_archive/PDFs/Vol_40_2006/Vol_40_01_2006_pp45_59.pdf).
- Holt, Latasha. "John Dewey: A Look at His Contributions to Curriculum." *Academicus: International Scientific Journal* 11, no. 21 (2020): 142–150. <https://albanica.al/academicus/article/view/2464>.
- Hutabarat, Erikson J.P., Lamhot Naibaho, dan Djoys Annkene Rantung. "Memahami Peran Pendidikan di Era Post Modern melalui Pandangan John Dewey." *Jurnal Kolaboratif Sains* 6, no. 11 (2023): 1572–1578. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/4403>.
- Inu, An Nisaa'an Najm Al, Desnita Fitriani, Elza Amalia Salsya Bani, dan Moch Lucky Winandar. "Peran Guru Sebagai Agen Pembaharu dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran yang Inovatif di Sekolah Dasar." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023):

- 1696–1701. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/806>.
- Jayanthi, Ria, dan Anggini Dinaseviani. “Kesenjangan Digital dan Solusi yang Diterapkan di Indonesia selama Pandemi COVID-19.” *Jurnal IPTEK-KOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi* 24, no. 2 (2022): 187–200. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/iptekkom/article/view/4859>.
- Katawazai, Rahmatullah. “Implementing Outcome-Based Education and Student-Centered Learning in Afghan Public Universities: the Current Practices and Challenges.” *Heliyon* 7, no. 5 (2021): 70–76. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2405844021011798>.
- Ladson-Billings, Gloria. “And Then There is This Thing Called the Curriculum: Organization, Imagination, and Mind.” *Educational Researcher* 45, no. 2 (2016): 100–104.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Saringatun Mudrikah, Hari Mulyono, Vidriana Oktoviana Bano, Muhammad Rizqi, Muhammad Syahrul, Nashrudin Latif, et al. *Penelitian Tindakan Kelas*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.
- Priadana, Sidik, dan Denok Sunardi. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang: Pascal Books, 2021.
- Ratnawati, Nurul, dan Idris. “Improving Student Capabilities through Research-Based Learning Innovation on E-Learning System.” *IJET: International Journal of Emerging Technologies in Learning* 15, no. 4 (2020): 195–205. <https://online-journals.org/index.php/i-jet/article/view/11820>.
- Ravi, Remya. “Innovation in Teaching— ‘An Encouraging Environment for Education.’” *IJSSHR: International Journal of Social Science and Human Research* 5, no. 8 (2022): 3594–3606. <https://www.ijsshr.in/v5i8/34.php>.
- Rohman, Mujibur. *Metodologi Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: PT. Penamuda Media, 2023.
- Sein-Echaluce, María Luisa, Ángel Fidalgo-Blanco, dan Gustavo Alves. “Technology Behaviors in Education Innovation.” *Computers in Human Behavior* 72 (2017): 596–598. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0747563216307981?via%3Dihub>.
- Sikander, Irum, Muhammad Aamir Ghafoor Chaudhary, Salman Ahmad, Muhammad Farooq Kamran, dan Sara Amir Khan. “Frequency of Short Term Post-Insertion Complaints in Conventional Complete Denture Wearers Treated by Undergraduate

- Students.” *Pakistan Oral and Dental Journal* 36, no. 4 (2016): 680–682.
https://www.researchgate.net/publication/322656015_Frequency_of_short_term_post-insertion_complaints_in_conventional_complete_denture_wearers_treated_by_undergraduate_students.
- Sumanto. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006.
- Susanti, Ari, Sumarno, dan Ida Dwijayanti. “Analisis Kebutuhan Pengembangan Kurikulum dalam Implementasi Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar.” *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2024): 8–15.
<https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/TEM/article/view/1396>.
- Yanti, Ira, Darul Ilmi, Ali Yakub Simbolon, Beni Harbes, dan Weni Sumarni. “The Concept of Curriculum Innovation Today.” In *The 5Th Graduate International Conference*, 1:184–193. Bukittinggi: UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, 2023.
<https://proceedings.uinbukittinggi.ac.id/gic/article/view/116>.
- Yuldashev, Sobirjon, dan Nozima Mirzanova. “The Advantages of Using Innovative Technologies in Improving the Quality of Education.” *InterConf* 58 (2021): 85–96.
<https://ojs.ukrlogos.in.ua/index.php/interconf/article/view/12786>.
- Zhu, Yangqing. “Study on Basic Education of University Computer Based on Innovation Curriculum.” In *Proceedings of the 2016 International Conference on Education, E-learning and Management Technology*, 8:445–450. Atlantis Press, 2016.
<https://www.atlantis-press.com/proceedings/iceemt-16/25860054>.